	<p>MATERI TARBIYYAH MARHALAH TAMHIDI</p> <hr/> <p>MADAH : TAZKIYAH</p>	<p>No. Dok : 13/MT/BPK/001</p> <p>Pokok Bahasan : Menundukkan Pandangan</p> <p>No. Kode P.B : 91.1.3.13.065</p> <p>Jumlah Halaman : 6</p>
---	--	---

I. TUJUAN UMUM

1. Melakukan proses pensucian jiwa, peningkatan akhlaq dan prilaku dan memiliki kebiasaan yang Islami pada individu dan masyarakatnya.
2. Mampu mengontrol diri dengan kebebasan yang dimiliki dan menjauhkan diri dari sikap berlebihan serta tidak mengumbar hawa nafsu hanya karena dirinya.
3. Meningkatkan kemampuan menerapkan hukum Islam dan arahnya pada diri seorang muslim
4. Mendidik pribadi muslim agar memiliki rasa tanggung jawab yang besar serta kasih sayang kepada manusia, memperhatikan secara adil konsep berinteraksi dengan manusia, menghormati harta secara umum dan khusus pola hidup ekonomis dan mengembangkan harta serta menjaganya.
5. Mendidik pribadi muslim dalam melawan tradisi asing yang kering dari semangat Islam pada diri, keluarga dan masyarakat.

II. Tujuan Kognitif

1. Menjelaskan tentang aturan Islam dalam memelihara pandangan
2. Menunjukan dalil tentang kewajiban Menundukkan Pandangan
3. Menjelaskan bahaya mengumbar pandangan
4. Menjelaskan tentang keutamaan Menundukkan Pandangan

III. Tujuan Afektif dan Psikomotor

1. Dapat menjaga pandangan dari zina mata
2. Dapat bergaul sesuai tuntunan Islam

IV. Pilihan Kegiatan

Pilihan kegiatan yang bisa diselenggarakan dalam halaqah adalah :

1. Kegiatan Pembuka
 - Mengkomunikasikan tujuan kajian tazkiyah
2. Kegiatan Inti:
 - a. Kajian tentang Menundukkan pandangan
 - b. Berdiskusi dan tanya jawab seputar tema kajian (lihat tujuan kognitif, afektif dan psikomotor)
 - c. Penekanan dari murobbi tentang nilai dan hikmah yang terkandung dalam kajian tersebut
3. Kegiatan Penutup:
 - a. Tugas mandiri (kegiatan pendukung)
 - b. Evaluasi

V. PILIHAN KEGIATAN

1. Mengumpulkan ayat-ayat tentang pentingnya mengkaji materi Menundukkan Pandangan
2. Mengumpulkan hadits-hadits yang menunjukkan hal di atas
3. Menulis makalah tentang pentingnya mengkaji Menundukkan Pandangan
4. Mengumpulkan perkataan-perkataan orang muslim dan lainnya yang obyektif tentang pentingnya mengkaji Menundukkan Pandangan
5. Menonton Film yang berhubungan dengan tema

VI. SARANA EVALUASI DAN MUTABAHAH

1. Tes akademis melalui pertanyaan, diskusi dan dialog menggunakan metode pencatatan untuk meyakinkan (menegaskan) tercapainya tujuan
2. Tes kemampuan untuk membandingkan sejauh mana tujuan telah tercapai
3. Mempersiapkan soal-soal untuk didiskusikan sebagai penegasan batas pemahamannya dan komitmennya
4. Mengumpulkan informasi yang menjelaskan komitmennya pada tazkiyatun nafs.
5. Mengawasi komitmennya pada setiap aktivitas lainnya
6. Mengawasi ucapan dan perilaku ketika ia bersentuhan dengan masyarakat
7. Memberikan sikap dengan informasi yang ada yang berhubungan dengan akhlaqnya

VII. TUJUAN TARBIYAH DZATIYYAH

1. Menjelaskan makna menahan pandangan
2. Menunjukkan dalil kewajiban menahan pandangan
3. Menjelaskan sebab-sebab yang dapat mengumbar pandangan
4. Menjelaskan akibat mengumbar pandangan
5. Menjelaskan manfaat menahan pandangan

VIII. MARAJI' TARBIYAH DZATIYYAH

1. Akhlaq muslim Muhammad al-ghazali
2. Nuzhatl Muttaqin Syarh Riyadussolihin Mustafa al-Banna
3. As-suluk Al-Ijtima'i Hasan Ayyub
4. Ihya ulumuddin abu hamid alghazali

IX. MUHTAWA

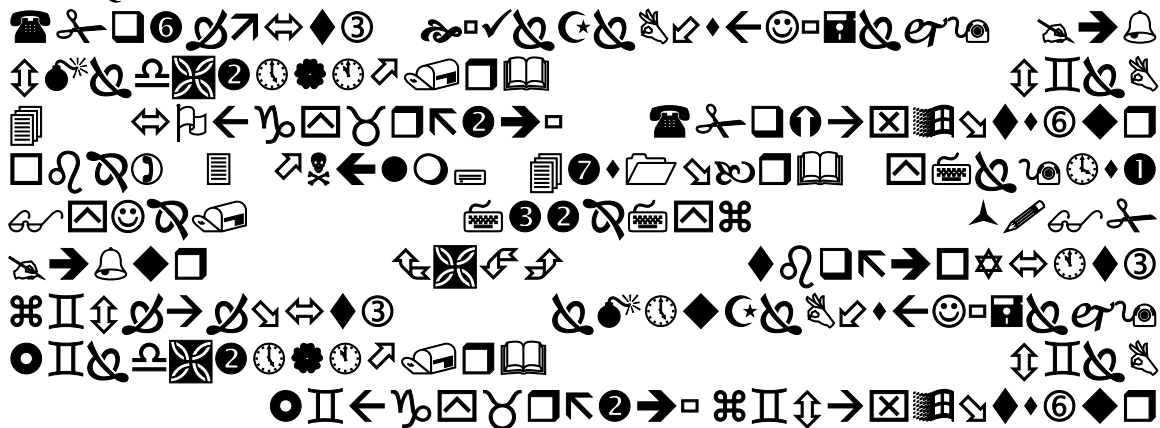
GHADH DHUL BASHAR (MENAHAN PANDANGAN)

Makna Menahan Pandangan

Secara bahasa, غَضُّ الْبَصَرِ (*gadh-dhul bashar*) berarti menahan, mengurangi atau Menundukkan Pandangan.¹ Menahan pandangan bukan berarti menutup atau memejamkan mata hingga tidak melihat sama sekali atau menundukkan kepala ke tanah saja, karena bukan ini yang dimaksudkan di samping tidak akan mampu dilaksanakan. Tetapi yang dimaksud adalah menjaganya dan tidak melepas kendalinya hingga menjadi liar. Pandangan yang terpelihara adalah apabila seseorang memandang sesuatu yang bukan aurat orang lain lalu ia tidak mengamati-ami kecantikan/kegantengannya, tidak berlama-lama memandangnya, dan tidak memelototi apa yang dilihatnya.² Dengan kata lain menahan dari apa yang diharamkan oleh Allah swt dan rasul-Nya untuk kita memandangnya.³

Dalil Kewajiban Menahan Pandangan

1. Al-Quran:



Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. (An-Nur [24]: 30-31).

Para ulama tafsir menyebutkan bahwa kata *min* dalam *min absharihim* maknanya adalah sebagian, untuk menegaskan bahwa yang diharamkan oleh Allah swt hanyalah pandangan yang dapat dikontrol atau disengaja, sedangkan pandangan tiba-tiba tanpa sengaja dimaafkan. Atau untuk menegaskan bahwa kebanyakan pandangan itu halal,

¹ Berasal dari kata غَضُّ yang berarti كَفَّ (menahan) atau نَقَصَ (mengurangi) atau حَفَضَ (menundukkan).

Lihat: Tajul 'Arus 1/4685, dan Maqayisul Lughah 4/306.

² Yusuf Al-Qaradhawi, Halal & Haram, hlm 171.

³ Tafsir At-Thabari 19/154, Ibnu Katsir 6/41.

yang diharamkan hanya sedikit saja. Berbeda dengan perintah memelihara kemaluan yang tidak menggunakan kata *min* karena semua pintu pemuasan seksual dengan kemaluan adalah haram kecuali yang diizinkan oleh syariat saja (nikah).¹

Larangan menahan pandangan didahulukan dari menjaga kemaluan karena pandangan yang haram adalah awal dari terjadinya perbuatan zina.

2. Hadits Rasulullah saw:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرِ الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي (رواه مسلم).

Dari Jarir bin Abdillah ra berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang pandangan tiba-tiba (tanpa sengaja), lalu beliau memerintahkanku untuk memalingkannya. (HR. Muslim).

Maksudnya jangan meneruskan pandanganmu, karena pandangan tiba-tiba tanpa sengaja itu dimaafkan, tapi bila diteruskan berarti disengaja.

((لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ)). (رواه مسلم وأحمد وأبو داود والترمذي).

Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Seorang laki-laki tidak boleh bersatu (bercampur) dengan laki-laki lain dalam satu pakaian, dan seorang perempuan tidak boleh bercampur dengan perempuan lain dalam satu pakaian. (HR. Muslim, Ahmad, Abu Dawud & Tirmidzi).

((يَا عَلِيُّ، لَا تُتَبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ؟ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى، وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ)) [رواه الترمذي وأبو داود وحسنه الألباني].

Wahai Ali, jangan kamu ikuti pandangan pertama dengan pandangan berikutnya, karena yang pertama itu boleh (dimaafkan) sedangkan yang berikutnya tidak. (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud dan di-hasan-kan oleh Al-Bani).

((الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ، وَزَنَاهُمَا النَّظْرُ)) [متفق عليه].

Dua mata itu berzina, dan zinanya adalah memandang. (Muttafaq 'alaih).

¹ Al-Jami' Li Ahkamil Quran, Al-Qurthubi, 1/3918.

Penyebab Mengumbar Pandangan

Diantara faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengumbar pandangannya adalah:

1. Mengikuti hawa nafsu dan ajakan syaithan
2. Jahil (tidak tahu) terhadap akibat negatif mengumbar pandangan, diantaranya bahwa mengumbar pandangan itu penyebab utama zina.
3. Hanya mengandalkan dan mengingat ampunan Allah swt dan lupa terhadap ancaman siksa-Nya.
4. Melihat atau menyaksikan media yang porno atau berbau pornografi baik cetak, elektronik, atau internet.
5. Tidak menikah atau menunda pernikahan bagi mereka yang sebenarnya telah siap untuk menikah.
6. Sering berada di tempat-tempat bercampur-baurnya laki-laki dan perempuan, seperti pasar atau mall.
7. Merasakan kelezatan semu ketika memandang yang haram sebagai akibat dari lemahnya iman dan tidak hadirnya keagungan Allah swt dalam hatinya. Karena orang yang merasakan keagungan-Nya pasti akan bersedih kalau berbuat maksiat kepada-Nya.
8. Godaan dari lawan jenis berupa pakaian yang membuka aurat, ucapan, atau gerakan tubuh yang menarik perhatian.

Akibat Negatif Memandang yang Haram

1. Rusaknya hati.

Pandangan yang haram dapat mematikan hati seperti anak panah mematikan seseorang atau minimal melukainya. Seorang penyair berkata:

وَكُنْتَ إِذَا أُرْسِلْتَ طَرْفَكَ رَائِدًا	لَقَلْبِكَ يَوْمًا أَتَعَبَتْكَ
رَأَيْتَ الَّذِي لَا كُلَّهُ أَنْتَ قَادِرٌ	الْمَنَاظِرُ
	عَلَيْهِ وَلَا عَنْ بَعْضِهِ أَنْتَ
	صَابِرٌ

Kau ingin puaskan hatimu dengan mengumbar pandanganmu

Suatu saat pandangan itu pasti kan menyusahkanmu.

Engkau tak kan tahan melihat semuanya,

Bahkan terhadap sebagiannya pun kesabaranmu tak berdaya.

Atau seperti percikan api yang membakar daun atau ranting kering lalu membesar dan membakar semuanya:

كُلُّ الْحَوَادِثِ مَبْدُوهَا النَّظَرُ	وَمُعْظَمُ النَّارِ مِنَ
---	--------------------------

مُسْتَصْغَرُ الشَّرِّ

Segala peristiwa bermula dari pandangan,
dan api yang besar itu berasal dari percikan api yang kecil.

2. Terancam jatuh kepada zina.

Ibnul Qayyim berkata bahwa pandangan mata yang haram akan melahirkan lintasan pikiran, lintasan pikiran melahirkan ide, sedangkan ide memunculkan nafsu, lalu nafsu melahirkan kehendak, kemudian kehendak itu menguat hingga menjadi tekad yang kuat dan biasanya diwujudkan dalam amal perbuatan (zina). Penyair berkata:

نَظْرَةٌ فَابْتِسَامَةٌ فَسَلَامٌ فَكَلَامٌ فَمَوْعِدٌ فَلِقَاءٌ

Bermula dari pandangan, senyuman, lalu salam,...
Lantas bercakap-cakap, membuat janji, akhirnya bertemu.

3. Lupa ilmu.

4. Turunnya bala'

Amr bin Murrah berkata: *"Aku pernah memandang seorang perempuan yang membuatku terpesona, kemudian matakku menjadi buta. Ku harap itu menjadi kafarat penghapus dosaku."*

5. Merusak sebagian amal.

Hudzaifah ra berkata: *"Barangsiapa membayangkan bentuk tubuh perempuan di balik bajunya berarti ia telah membatalkan puasanya."*

6. Menambah lalai terhadap Allah swt dan hari akhirat.

7. Rendahnya mata yang memandang yang haram dalam pandangan syariat Islam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَوْ اطَّلَعَ أَحَدٌ فِي بَيْتِكَ وَلَمْ تَأْذَنْ لَهُ، فَحَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ فَفَقَأَتْ عَيْنَهُ، مَا كَانَ عَلَيْكَ جُنَاحٌ)) (متفق عليه).

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: *"Jika seseorang melongok ke dalam rumahmu tanpa izinmu, lalu kau sambit dengan kerikil hingga buta matanya, tak ada dosa bagimu karenanya."* (Muttafaq 'alaih).

Manfaat Menahan Pandangan

Diantara manfaat menahan pandangan adalah:

1. Membebaskan hati dari pedihnya penyesalan, karena barangsiapa yang mengumbar pandangannya maka penyesalannya akan berlangsung lama.
2. Hati yang bercahaya dan terpancar pada tubuh terutama mata dan wajah, begitu pula sebaliknya jika seseorang mengumbar pandangannya.
3. Terbukanya pintu ilmu dan faktor-faktor untuk menguasainya karena hati yang bercahaya dan penuh konsentrasi. Imam Syafi'i berkata:

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدِي لِعَاصِي

Kuadukan kepada Waki', guruku, tentang buruknya hafalan

Arahannya: "Tinggalkanlah ma'siat."

Diberitahukannya bahwa ilmu itu cahaya,

Dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat.

4. Mempertajam firasat dan prediksi

Syuja' Al-Karmani berkata:

مَنْ عَمَرَ ظَاهِرَهُ بِاتِّبَاعِ السُّنَّةِ، وَبَاطِنَهُ بِدَوَامِ الْمُرَاقَبَةِ، وَغَضَّ بَصَرَهُ عَنِ الْمَحَارِمِ،
وَكَفَّ نَفْسَهُ عَنِ الشَّهَوَاتِ، وَأَكَلَ مِنَ الْحَلَالِ - لَمْ تَخْطِ فِرَاسَتُهُ.

"Siapa yang menyuburkan lahiriahnya dengan mengikuti sunnah, menghiasi batinnya dengan muraqabah, Menundukkan Pandangannya dari yang haram, menahan dirinya dari syahwat, dan memakan yang halal maka firasatnya tidak akan salah."

5. Menjadi salah satu penyebab datangnya mahabbatullah (cinta Allah swt).

Al-Hasan bin Mujahid berkata:

غَضُّ الْبَصَرِ عَنْ مَحَارِمِ اللَّهِ يُورِثُ حُبَّ اللَّهِ.

Menahan pandangan dari apa yang diharamkan Allah swt akan mewarisi cinta Allah.

Faktor-faktor Penyebab Mampu Menahan Pandangan

Di antara faktor yang membuat seseorang mampu menahan pandangannya adalah:

1. Hadirnya pengawasan Allah dan rasa takut akan siksa-Nya di dalam hati.
2. Menjauhkan diri dari semua penyebab mengumbar pandangan seperti yang telah disebutkan.
3. Meyakini semua bahaya mengumbar pandangan seperti yang telah disebutkan.
4. Meyakini manfaat menahan pandangan.
5. Melaksanakan pesan Rasulullah saw untuk segera memalingkan pandangan ketika melihat yang haram.
6. Memperbanyak puasa.
7. Menyalurkan keinginan melalui jalan yang halal (pernikahan).
8. Bergaul dengan orang-orang shalih dan menjauhkan diri dari persahabatan akrab dengan orang-orang yang rusak akhlaqnya.
9. Selalu merasa takut dengan su'ul khatimah ketika meninggal dunia.

ASH SHIDQU (SHIDIQ, Jujur/Benar)

KEDUDUKAN SHIDIQ

Di antara station “Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in” adalah station shidiq. Shidiq adalah station terbesar yang melahirkan seluruh station-station lainnya. Ia adalah jalan lurus yang barang siapa tidak melewatinya maka ia akan termasuk ke dalam orang-orang yang putus di tengah jalan dan termasuk ke dalam kelompok binasa. Dengan shidiqlah dibedakan mukmin dan munafiq, penduduk surga dan penduduk neraka. Ia merupakan pedang Allah di muka bumi yang setiap kali ditempelkan pasti akan memutusnya, setiap kali menghadapi kebathilan pasti akan menjatuhkan dan mengalahkannya. Barang siapa yang menggertak dengannya maka tidak akan pernah ditolak gertakannya. Barang siapa yang berbicara dengannya maka suaranya akan mengalahkan siapapun lawannya. Ia adalah ruh amal, penutur keadaan, kendaraan untuk melewati kesulitan, pintu masuk yang mengantarkan orang menghadap Yang Maha Agung. Dialah pondasi bangunan agama, pilar istana yakin, tingkatan yang setara dengan derajat kenabian, yang merupakan kedudukan tertinggi di alam semesta, dan satu dari rumah tinggal yang tersedia di surga. “Mata air dan sungai itu mengalir hingga sampai ke rumah shiddiqin. Sebagaimana antara hati mereka di dunia ini terjalin dengan sangat erat dan paten.

Allah swt memerintahkan orang-orang beriman untuk bersama-sama ash shiddiqin, dan mengkhususkan orang-orang yang memperoleh nikmat itu adalah para nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin. Firman Allah:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan menjadilah kamu bersama ash shadiqin (orang-orang yang benar). QS. 9/At Taubah: 119*

Artinya: *Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul maka ia bersama orang-orang yang telah mendapat nikmat Allah, yaitu: para nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin (orang-orang saleh). Dan mereka itulah teman yang sebaik-bainya. QS. 4/An Nisa: 69*

Dan Allah akan senantiasa memberikan pertolongan, nikmat, kebaikan, dan pertolongan, serta senantiasa dalam kebersamaan Allah, karena sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang shadiq. Bagi mereka posisi yang dekat dengan Allah, karena posisinya adalah posisi kedua setelah para nabi. Dan Allah swt memberitahukan bahwa siapapun yang membenarkan-Nya maka ia adalah orang-orang baik. Firman Allah:

Artinya: *Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya itu lebih baik bagi mereka. QS. 47/Muhammad: 21*

Allah swt menerangkan tentang orang-orang yang baik, memujinya karena kebaikan amalnya yang berupa: iman, Islam, shadaqah, shabar bahwa mereka adalah orang shadiq. Firman Allah:

Artinya: *Akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, al kitab, dan para nabi. Memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, dan peminta-minta, dan memerdekakan hamba sahaya; mendirikan shalat, membayar zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya ketika berjanji, orang-orang yang sabar dalam*

kesempitan, penderitaan, dan peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. QS. 2/Al Baqarah:177

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa shidid itu berkaitan dengan amal-amal bathin (tersembunyi) dan zhahir (nyata), dan shidiq itu merupakan station penting dalam Islam dan Iman. Allah swt membaga manusia ke dalam dua kelompok, shadiq dan munafiq. Firman Allah:

Artinya: Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengiksa orang-orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. QS. 33/Al Ahzab: 24

Prinsip iman adalah shidiq, dan prinsip nifaq adalah kadzib (dusta). Tidak akan pernah dipertemukan shidiq dan kadzib itu kecuali akan terjadi pertentangan antara keduanya. Dan Allah swt memberitahukan bahwa di hari kiamat nanti tidak ada yang bermanfaat dan dapat menyelamatkan manusia dari azab Allah kecuali shidiqnya. Firman Allah:

Artinya: Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar. QS. 5/Al Maidah: 119

Artinya: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. QS. 39/Az Zumar: 33

Orang yang membawa kebenaran adalah orang yang akan senantiasa benar dalam ucapan, perbuatan dan sikapnya. Inilah tiga jenis kebenaran:

- Benar dalam ucapan, adalah keserasian antara mulut dengan kalimat yang terucap seperti keserasian tangkai dan batang pepohonan.
- Benar dalam perbuatan adalah persesuaian antara perbuatannya dengan perintah dan contoh seperti keserasian antara kepala dan seluruh anggota badan.
- Benar dalam sikap adalah keserasian antara getaran hati dan anggota tubuh lain dalam keikhlasan, penyediaan peluang, dan curahan kemampuan.

Dengan demikian maka seorang hamba Allah akan termasuk dalam kelompok orang yang membawa kebenaran. Dan sesuai dengan kesempurnaan hal-hal di atas dalam dirinya maka di situlah nilai kebenarannya. Dari itulah Abu Bakar ash shiddiq dapat menempati puncak tertinggi dalam kebenaran sehingga dijuluki “Ash Shiddiq” secara muthlak. Kata ash shiddiq lebih dalam maknanya daripada kata “ash shaduq”. Dan kata ash shaduq lebih dalam maknanya dari kata “ash shadiq”. Maka kedudukan tertinggi dalam shidiq adalah status “Shiddiqiyyah”, yang artinya kesempurnaan dalam mentaati Rasulullah saw dan kesempurnaan ikhlas terhadap Allah yang mengutusnyanya. Allah swt telah membimbing umat manusia untuk berdoa kepada-Nya agar diberikan pintu masuk dan pintu keluar yang shidiq (benar). Firman Allah:

Artinya: Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, masukkan aku secara masuk yang benar dan keluarkan aku dengan cara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. QS. 18/Al Isra': 80

Allah swt memberitahukan kepada kita tentang Ibrahim as, bahwasannya Ibrahim telah meminta-Nya agar diberikan lisan shidiq bagi generasi sesudahnya.

Artinya: *Dan jadikan aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian.* QS. 26/Asy Syu'ara: 84

Allah swt memberikan kabar gembira kepada para hamba-Nya dengan qadama shidq dan maq'ada shidq (kedudukan yang tinggi) di sisi-Nya. Firman Allah:

Artinya: *Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.* QS. 10/Yunus: 2

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Berkuasa.* QS. 54/Al Qamar: 54-55

Inilah lima hal penting:

1. Madkhal (pintu masuk) yang benar
2. Makhraj (pintu keluar) yang benar
3. Lisan (ucapan) yang benar
4. Qadam (langkah) yang benar
5. Maq'ad (posisi) yang benar

Hakekat shidiq dalam kelima hal ini adalah: Al hasq ats tsabit (kebenaran yang kokoh), Al Muttashil billah (berhubungan erat dengan Allah), dan mengantarkan orang untuk sampai kepada Allah, yang mencakup kebersamaan dan orientasi karena Allah, baik dalam ucapan dan amal perbuatan. Dan balasan bagi semua itu tersedia di dunia dan di akhirat.

Madkhal dan makhraj yang shidq adalah masuk dan keluarnya betul-betul bersama dengan Allah, mendapat ridha-Nya, memperoleh kemenangan yang diinginkan, berhasil mencapai keinginan yang dicari. Berbeda dengan madkhal dan makhraj kadzib yang tidak ada tujuannya, tidak ada pemandu yang memebimbingnya, seperti keluarnya musuh-musuh Islam pada perang Badr. Dan makhraj yang benar adalah seperti keluarnya Rasulullah saw dan para sahabatnya dalam ghazawat (peperangan).

Demikian juga masuknya Rasulullah saw ke Madinah, adalah madkhal shidq yang disertai Allah, dilakukan karena Allah, dan untuk mendapatkan ridha Allah. Maka terjadilah dukungan Allah, pertolongan dan kemenangan. Mendapatkan keinginan duniawi dan ukhrawi. Berbeda dengan masuknya para pendusta yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam ketika hendak menyerbu Madinah pada perang Ahzab. Usaha memamsuki Madinah yang tidak disertai Allah, dan tidak karena Allah; bahkan menentang Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada yang mereka dapatkan kecuali kehinaan dan kehancuran. Demikian juga yang dilakukan oleh Huyyay bin Akhthab seorang yang memasuki benteng Bani Quraidhah dan ikut memerangi Rasulullah, maka iapun ikut mengalami seperti yang dialami oleh Bani Quraizhah. Maka setiap madkhal dan makhraj yang disertai Allah, dan karena Allah maka orang yang melakukannya akan berada dalam jaminan Allah, itulah madkhal shidq, dan makhraj shidq.

Sebagian ulama salaf ketika mereka keluar rumah, ia menghadapkan wajahnya ke langit dan mengucapkan:

Artinya: “Ya Allah, Sesungguhnya aku meminta perlindungan kepada-Mu dari jalan keluar yang tidak ada jaminan perlindungan-Mu”

Maksudnya adalah keluar yang tidak shidq. Dari itulah banyak yang menjelaskan madkhal dan makhraj shidq itu dengan keluarnya Rasulullah saw meninggalkan Makkah dan masuk ke Madinah. Hal ini merupakan salah satu contoh, karena keluarnya Rasulullah dari Makkah dan masuk Madinah adalah peristiwa madkhal dan makhraj terbesar yang Rasulullah alami, karena seluruh madkhal dan makhraj yang Rasulullah lakukan adalah madkhal dan makhraj shidq semua, semua karena Allah, disertai Allah, atas perintah Allah, dan untuk mencapai ridha Allah.

Tidak ada seorangpun yang meninggalkan rumahnya dan memasuki pasarnya, atau madkhal lainnya pasti memiliki dua peluang untuk shidq atau kadzib.

Sedangkan lisan shidq adalah pujian yang baik kepada Rasulullah saw dari seluruh umat manusia yang dengan shidq, bukan pujian kadzib. Seperti yang terungkap dari Ibrahim as dan anak cucunya yang menjadi nabi, firman Allah:

Artinya: *Dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.* QS. 19/Maryam: 50, yang dimaksud lisan pada ayat di atas adalah pujian yang baik.

Ketika shidq itu diungkapkan dengan lisan –merupakan tempat shidq- Allah swt mengungkapkan lisan para hamba-Nya dengan pujian yang shadiq, sebagai balasan yang setimpal, dan mengungkapkannya dengan lisan shidq. Lisan dapat memiliki tiga makna, yaitu:

1. Pujian yang baik seperti makna di atas,
2. Bahasa, tutur kata, seperti dalam firman Allah:

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.* QS. 14/Ibrahim: 4

Artinya: *...Perbedaan bahasamu dan warna kulitmu.* QS. 30/Ar Rum: 22

Artinya: *Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan bahwa Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam. Sedang Al Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang.* QS. 16/An Nahl: 103

3. Yang bergerak sendiri. Seperti dalam firman Allah:

Artinya: *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya.* QS. 75/Al Qiyamah: 16

Sedang Qadama shidq, sering diartikan dengan surga, diartikan pula Nabi Muhammad saw, dan diartikan pula amal-amal yang baik.

Hakekat al qadam adalah segala sesuatu yang telah disajikan, atau yang akan mereka dapati di hari kiamat. Artinya mereka telah mempersiapkan amal dan iman dengan Muhammad saw, dan menyajikannya untuk mendapatkan surga yang menjadi balasannya. Ulama yang mengartikannya dengan surga maksudnya adalah apa saja yang akan mereka temui di sana. Dan yang mengartikannya dengan amal shalih dan Nabi Muhammad saw adalah karena mereka melaksanakan amal-amal itu, dan mengedepankan Nabi Muhammad untuk diimani sebagai teladan. Ketiganya adalah qadama shidq.

Sedangkan maq'ada shidq adalah surga yang ada di sisi Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi. Allah terangkan surga secara keseluruhan dengan shidq untuk menegaskan kepastian dan keberadaannya. Bahwasannya surga itu adalah haq

(benar adanya), abadi, bermanfaat, sempurna segalanya, sangat erat berhubungan dengan Allah swt, ada di sisi-Nya dan menjadi milik-Nya. Surga adalah benar tidak dusta, ia haq bukan bathil, ia abadi tidak akan pernah berakhir, ia bermanfaat dan tidak membahayakan sedikitpun, tidak ada peluang bagi kebathilan dan cabang-cabangnya untuk masuk surga sedikitpun.

Di antara ciri shidq adalah ketenangan hati, dan di antara ciri kadzib adalah keragu-raguan, seperti yang disebutkan dalam hadits At Tirmidzi dari Hasan bin Ali ra, dari Rasulullah saw yang bersabda:

Artinya: *Shidq itu thuma'ninah (ketenangan) dan kadzib itu keraguan.*

Dalam hadits lain dari Abdullah ibnu Mas'ud ra dari Rasulullah saw bersabda:

Artinya: *Sesungguhnya shidq itu mengantarkan kepada kebajikan, dan sesungguhnya kebaikan itu mengantarkan ke surga, dan seseorang akan berusaha shidq sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq. Dan sesungguhnya kadzib itu mengantarkan kepada kejahatan, dan kejahatan itu mengantarkan ke neraka, dan seseorang akan terus melakukan kadzib sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai kadzdzab (pendusta).* HR Al Bukhari, Malik, Abu Daud dan At Tirmidziy.

Shidq menjadi pintu dan dasar shiddiqiyah yang menjadi tujuan utamanya. Maka shiddiqiyah itu tidak akan dapat diperoleh orang yang kadzib sekecil apapun dalam ucapannya, perbuatannya, ataupun sikapnya, terutama berdusta kepada Allah dalam asma' dan sifat-Nya, meniadakan apa yang sudah Allah tetapkan, atau menetapkan apa yang sudah Allah tiadakan. Orang yang demikian tidak memiliki kesempatan untuk menjadi shiddiq selama-lamanya. Demikian juga berdusta kepada Allah dalam urusan agama dan syariat-Nya, menghalalkan apa yang telah diharamkan, mengharamkan apa yang telah dihalalkan, menggugurkan apa yang telah diwajibkan dan mewajibkan apa yang tidak diperintahkan, tidak menyukai apa yang telah diwajibkan, dan menyukai apa yang tidak diwajibkan, semua itu bertentangan dengan shiddiqiyah. Demikian juga berdusta kepada Allah dalam amal perbuatan yaitu dengan berpenampilan seperti penampilan para shiddiqin yang mukhlisin, ahli zuhud yang mutawakkilin (bertawakkal), padahal hakekatnya tidak pernah menjadi seperti mereka.

Dari itulah shiddiqiyah itu baru terjadi ketika seseorang mampu mencapai puncak keikhlasan dan kepatuhan, mengikuti petunjuk dan perintah Allah lahir bathin. Sehingga penjual dan pembeli yang shadiq akan mendapatkan berkah jual belinya, dan dustanya akan menghilangkan barakan jual belinya. Seperti yang disebutkan dalam hadits dari Hakim ibn Hizam ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

Artinya: *Dua orang yang berjual beli memiliki kesempatan memilih selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan transparan maka keduanya akan diberkahi jual belinya, jika berdusta dan menyembunyikan kekurangan, maka akan musnah berkah jual belinya.* HR Al Bukhari dan Muslim

BEBERAPA PENDAPAT TENTANG HAKEKAT SHIDQ

Abdul Wahid bin Zaid mengatakan : shidq itu adalah menepati janji karena Allah dengan amal nyata.

Ada yang mengatakan: shidq adalah persesuaian antara hati dan ucapan

Ada yang mengatakan: shidq adalah keserasian antara hati dan kenyataan, artinya orang yang berdusta itu kenyataannya lebih baik daripada isi hatinya. Seperti orang munafiq yang tampilannya lebih baik daripada bathinnya.

Ada yang mengatakan: shidq adalah mengucapkan al haq (dengan benar) pada kondisi yang membahayakan.

Ada yang mengatakan: shidq berkata benar di hadapan orang yang ditakuti atau diharapkan.

Al Junaid mengatakan: orang yang shadiq mengungkap kekurangan dirinya empat puluh kali sehari, dan orang yang riya tidak merubah sikapnya selama empat puluh tahun. Ungkapan perlu dijelaskan, sebab mungkin kesimpulannya berbeda karena pada umumnya pendusta itu mutalawwin (berwarna warni), dusta itu banyak warnanya sehingga ia harus menyesuaikan diri dengannya. Dan ash shadiq konsisten dengan satu warna, karena shidq itu hakekatnya satu, sehingga orang yang shadiq tidak perlu berganti-ganti warna. Tetapi yang dimaksudkan oleh Syeh Abul Qasim bukan ini: Tantangan dan kenyataan yang dihadapi oleh orang yang shadiq berbeda dengan yang dihadapi oleh al kadzib yang memamerkan diri, mereka tidak berhadapan dengan syetan, seperti yang dihadapi para shiddiqin, tetapi bersahabat dengan syetan. Tantangan dan kenyataan itu memerlukan penyikapan yang benar sesuai dengan perbedaan dan keaneka ragaman tantangan, maka ia akan selalu terlihat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dari satu amal ke amal yang lain, dari satu sikap ke sikap yang lain, dari satu sebab ke sebab yang lain, karena ia khawatir kalau suatu saat terjadi kecenderungan kepada tantangan itu. Tempat dan sebab yang dapat membuatnya terputus dari sasaran yang dituju, maka ia tidak akan pernah diam dan berhenti untuk terus mengejar dan memperoleh tujuan yang ia cari. Ia seperti pengembara di ufuk bumi mencari kekayaan yang membuatnya dapat mengungguli para hartawan. Keadaan, dan sarana terus berubah, berdiri dan duduk, diam dan bergerak, terus dilakukan sehingga mendapati apa yang menjadi tujuannya. Ini sesuatu yang agung dan mulia. Hatinya selalu berada dalam perubahan dan gerakan dinamis sesuai dengan peluang untuk memperoleh apa yang dicari. Cita-citanya jauh lebih tinggi sehingga membuatnya tidak dapat diam dari pencarian atau mengalihkan kepada hal lain. Ia bagaikan kekasih sejati yang bercita-cita mengungkapkan dengan detail kehebatan kekasihnya. Demikianlah keadaan ash shadiq dalam mencari ilmu, ash shadiq dalam mencari dunia. Setiap orang yang shadiq melakukan pencarian tidak akan pernah diam, dan berpaku hanya dengan satu cara.

Artinya: